

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Maizah Rosita dan Rilla Gantino (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh Utang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh utang (Long term Liabilities to Total Assets dan Short term Liabilities to Total Assets) terhadap return on assets, return on equity dan earning per share. Data yang di analisis adalah data sekunder dari data laporan keuangan tahunan perusahaan food & beverage pada tahun 2011-2015. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan atau uji F menunjukkan bahwa Long term Liabilities to Total Assets dan Short term Liabilities to Total Assets berpengaruh signifikan terhadap return on assets, return on equity dan earning per share, sedangkan secara parsial atau uji T Long term Liabilities to Total Assets berpengaruh tidak signifikan terhadap return on assets, Short term Liabilities to Total Assets berpengaruh signifikan terhadap return on assets, Long term Liabilities to Total Assets berpengaruh tidak signifikan terhadap return on equity, Short term Liabilities to Total Assets berpengaruh signifikan terhadap return on equity, Long term Liabilities to Total Assets berpengaruh tidak signifikan terhadap earning per share, dan Short term Liabilities to Total Assets berpengaruh signifikan terhadap earning per share.

Tri Wartono melakukan penelitian tentang Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Asset (ROA) Studi pada PT Astra International, Tbk. Hasil penelitian Current ratio mempunyai koefisien regresi sebesar -1.391 dan tingkat signifikan sebesar 0.207. Hal ini berarti H1 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa Current ratio berpengaruh namun tidak signifikan terhadap Return on asset, variable debt

to equity mempunyai koefisien regresi sebesar -0.811 dan tingkat signifikansi sebesar 0.444. Hal ini berarti H2 ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa debt to equity berpengaruh namun tidak signifikan terhadap Return on asset karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel debt to equity lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai F sebesar 0.994 dengan tingkat signifikansi 0.417. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H3 ditolak, yaitu Current ratio, debt to equity berpengaruh namun tidak signifikan terhadap Return on asset.

Sutrisno (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non performen loan (NPL), Dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap (ROA) Return On Assets Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia adalah NPL. Sedangkan variabel – variabel lain yang diteliti dalam penelitian ini seperti DER, CAR dan LDR tidak terbukti berpengaruh terhadap (ROA) Return On Assets.

Zefri Maulana dan Ayan Fhonna Safa (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh Hutang Jangka Panjang dan Hutang Jangka Pendek Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Mandiri Tbk. Dari analisis data dapat dijelaskan hutang jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT. Bank Mandiri Tbk yang dibuktikan dari uji, di mana diperoleh nilai signifikansi $0,024 < 0,05$. Hutang jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT. Bank Mandiri Tbk yang dibuktikan dari uji t, di mana diperoleh nilai signifikansi $0,019 < 0,05$. Hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas PT. Bank Mandiri Tbk yang dibuktikan dari uji F, di mana diperoleh nilai signifikansi $0,021 < 0,05$. Dari analisis koefisien determinasi dapat dijelaskan bahwa hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang mempengaruhi profitabilitas PT. Bank Mandiri Tbk sebesar 52,2%, sedangkan sisanya 47,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

Rendikasa P.H. Kembau (2014) melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Hutang dan Rasio Kredit Terhadap Profitabilitas Dan Dampaknya Terhadap Rasio Lancar Pada Perusahaan Leasing Yang Terdaftar Di IDX. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio hutang dan rasio kredit terhadap profitabilitas dan dampaknya terhadap rasio lancar pada perusahaan leasing yang terdaftar di IDX. Data yang digunakan penulis adalah data sekunder yang diperoleh dari bukti-bukti tertulis berupa data laporan keuangan perusahaan-perusahaan leasing periode 2008-2013 yang terdaftar di IDX. Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa rasio hutang dan rasio kredit secara signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas dan melalui profitabilitas rasio hutang dan rasio kredit juga berpengaruh secara signifikan terhadap rasio lancar. Manajemen harus benar-benar memperhatikan resiko dari peminjaman modal yang besar yang berakibat bertambahnya hutang perusahaan sehingga dapat membebani perusahaan jika terjadi kredit macet pada perusahaan.

Deni Sunaryo (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Utang Jangka Panjang Dan Utang Jangka Pendek Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2013 – 2017.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai pengaruh utang jangka Panjang Terhadap Profitabilitas. Bahwa utang jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Anna Setiana (2012), Namun hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian oleh Nadira Rustam (2003) bahwa utang jangka pendek dan utang jangka panjang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE). (Deni Sunaryo.2018).

Penelitian lain terkait dengan pengaruh utang jangka pendek terhadap profitabilitas adalah penelitian yang dilakukan oleh Kalia (2013) bahwa utang jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). (Deni Sunaryo.2018)

2.2. Profitabilitas

2.2.1. Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Yana, 2016). Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan oleh perusahaan antara lain adalah ROA, ROE dan EPS. Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012:201)

1. Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (Return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Kasmir (2012:205).
2. Return On Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2012:208)
3. Earning Per Share atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. (Maizah Rosita dan Rilla Gantino. 2017)

Menurut Brigham dan Houston (2006:107), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Apabila perusahaan berada dalam kondisi

yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi pihak luar.

Menurut Harahap (2005:149), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Menurut Bambang Riyanto (2008; 35), profitabilitas adalah suatu penggambaran kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui sumber yang ada seperti kegiatan perusahaan yaitu kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan. Rasio yang terdahulu menyajikan beberapa hal yang menarik tentang cara – cara perusahaan beroperasi, tetapi rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan. Rasio yang termasuk rasio profitabilitas antara lain: (1) Return On Investment, Return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Return on investment adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2009; 63). Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. ROI merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva (Syafri, 2008; 63). (Ardansyah. 2015)

Laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanaman modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut. Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi penting juga sebagai informasi bagi pembagian laba dan menentukan kebijakan investasi.

Dari beberapa defenisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah prestasi yang dicapai perusahaan pada periode tertentu yang diperoleh dengan menggunakan semua kemampuan baik itu modal perusahaan atau aktiva.

Untuk mengukur tingkat laba atau keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuangan atau rasio profitabilitas. Kasmir (2012:196) menyebutkan bahwa “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Adapun manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas antara lain adalah untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Dalam penelitian ini profitabilitas diwakili oleh return on assets (ROA) yaitu dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva perusahaan. Pengembalian atas asset (return on assets-ROA) adalah pengukuran secara keseluruhan atas profitabilitas.

Rumus untuk menghitung profitabilitas dengan menggunakan return on asset adalah:

$$ROA \text{ (Return Of Assets)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Brigham dan Houston (2006:137) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat Return On Assets yang tinggi, umumnya menggunakan hutang dalam jumlah yang relatif sedikit. Hal ini disebabkan dengan return on assets yang tinggi tersebut, memungkinkan bagi perusahaan melakukan permodalan dengan laba ditahan saja. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal.

2.2.2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Kasmir (2012:197) mengemukakan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
7. Dan tujuan lainnya

Sedangkan manfaat profitabilitas yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Manfaat lainnya

2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas sendiri, dipengaruhi oleh banyak faktor. Brigham dan Houston (2010:146) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan antara lain :

1. Pendapatan
2. Laba
3. Aktiva (Assets)
4. Beban
5. Kewajiban

Berikut ini merupakan penjelasan dari faktor-faktor tersebut :

1. Pendapatan
Harrison, et al (2012:66) menjelaskan bahwa kenaikan ekuitas pemegang saham akibat penyerahan barang dan jasa kepada pelanggan disebut pendapatan.
2. Laba
Harrison, et al (2012:11) mengidentifikasikan laba (income) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas (selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham)
3. Aktiva (Assets)
Subramanyam dan Wild (2009:221) asset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk mengendalikan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Beban
Harrison, et al (2012:67) menyatakan bahwa biaya mengoperasikan suatu perusahaan disebut beban (expense).

Beban menurunkan ekuitas pemegang saham, yaitu kebalikan dari pengaruh pendapatan.

5. Kewajiban

Harrison, et al (2012:66) mendefinisikan bahwa kewajiban (liability) adalah kewajiban untuk membayar suatu individu atau organisasi. Suatu hutang selalu merupakan kewajiban. Jenis kewajiban yang paling umum, mencakup :

a. Kewajiban Lancar

Subramanyam dan Wild (2009:170) mendefinisikan kewajiban lancar merupakan kewajiban yang pelunasannya memerlukan penggunaan aset lancar atau munculnya kewajiban lancar lainnya periode yang diharapkan untuk menyelesaikan kewajiban lancar adalah periode mana yang lebih panjang antara satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan.

b. Kewajiban Tak Lancar

Subramanyam dan Wild (2009:171) mendefinisikan kewajiban tak lancar merupakan kewajiban yang jatuh temponya tidak dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan mana yang lebih panjang. Kewajiban ini meliputi pinjaman, obligasi, utang dan wesel bayar.

2.3. Hutang

Menurut Hanafi (2008:29), hutang adalah pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul di masa mendatang dari kewajiban organisasi sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke pihak lain di masa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu. Menurut Munawir (2004:18), hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Menurut Tjahjono (2009:152), hutang adalah kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi pada waktu yang lalu dan harus dibayar dengan kas,

barang atau jasa di masa yang akan datang. Utang dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu Utang jangka pendek dan Utang jangka panjang. (Zefri Maulana dan Ayang Fhonna Safa. 2017)

Rasio hutang disebut juga dengan rasio leverage. Rasio leverage digunakan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio hutang merupakan rasio yang mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi rasio hutang, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. (Kasmir, 2010, hal. 156).

2.3.1. Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang merupakan hutang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari 10 tahun. Menurut Sartono (2008:216), hutang jangka panjang atau long-term debt adalah satu bentuk perjanjian antara peminjam dengan kreditur dimana kreditur bersedia memberikan pinjaman sejumlah tertentu dan peminjam bersedia untuk membayar secara periodik yang mencakup bunga dan pokok pinjaman. Menurut Munawir (2004:19), hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca). Hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan (Ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. (Zefri Maulana dan Ayang Fhonna Safa. 2017).

2.3.1.1. Jenis Hutang Jangka Panjang

Jenis dan bentuk-bentuk utama dari hutang jangka panjang (Long-term debt) antara lain :

a. Pinjaman Obligasi (Bond Payables).

Obligasi merupakan instrumen hutang jangka panjang yang digunakan oleh pemerintah atau perusahaan untuk mendapatkan dana jangka panjang.

b. Pinjaman Hipotik (Mortgage)

Pinjaman hipotik merupakan pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak. Menurut Husnan dan PUSDJIASTUTI (2006:316), hipotik merupakan bentuk hutang jangka panjang dengan agunan aktiva tidak bergerak (Tanah bangunan) dalam perjanjian kreditnya disebutkan secara jelas aktiva apa yang di pergunakan sebagai agunan. (Zefri Maulana dan Ayang Fhonna Safa. 2017).

Hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan (ekspansi) atau modernisasi perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah besar. Makin panjang umur kredit yang ditarik adalah makin baik, karena makin panjangnya kesempatan untuk memperoleh aliran kas masuk, yang berarti makin besarnya kemampuan untuk membayar kembali hutangnya. Sedangkan semakin pendek umur kreditnya, makin besar risiko tidak dapat membayar kembali hutangnya karena makin kecilnya kesempatan untuk mengumpulkan dana untuk membayar kembali hutangnya (Riyanto, 2001:143). Tetapi perlu dipertimbangkan pula bahwa semakin panjang jangka waktu kredit maka beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan juga semakin besar.

Penggunaan hutang jangka panjang harus benar – benar diperhatikan, sehingga dapat dicapai efektifitas dari penggunaan hutang jangka panjang tersebut. Penggunaan hutang jangka panjang yang tidak / kurang efektif akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Pedoman untuk menghadapi hal tersebut adalah sebagai berikut (Riyanto, 2001:145) :

1. Untuk aktiva lancar hendaknya dibiayai dengan kredit jangka pendek yang jangka waktu atau umurnya tidak lebih pendek daripada terikatnya dana dalam aktiva lancar tersebut;
2. Untuk aktiva tetap yang tidak berputar (misalnya tanah), pada prinsipnya dibiayai dengan modal sendiri. Karena untuk jenis aktiva ini tidak diadakan depresiasi;
3. Untuk aktiva tetap yang tidak berputar secara berangsur – angsur (gedung, mesin, kendaraan dan sebagainya) dapat dibiayai dengan kredit jangka panjang atau modal sendiri. Jika digunakan kredit jangka panjang hendaknya jangka waktu atau umur kredit yang akan ditarik itu jangan lebih pendek daripada waktu terikatnya dana dalam aktiva tetap tersebut.

Subramanyam dan Wild (2009:171) menyatakan Kewajiban tak lancar (atau jangka panjang) merupakan kewajiban yang jatuh temponya tidak dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi, mana yang lebih panjang. Berdasarkan penjelasan dan definisi para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa hutang jangka panjang merupakan pinjaman yang diperoleh dari pihak ketiga atau kreditor yang jatuh temponya lebih dari satu tahun dan dilunasi dengan sumber-sumber yang bukan dari aktiva lancar, serta jumlah hutang jangka panjang tersebut tidak boleh melebihi jumlah modal sendiri.

2.3.1.2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban - kewajiban jangka panjangnya. Ini berarti besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri atau biasa disebut rasio hutang terhadap modal (debt to equity ratio) (Hanafi & Halim, 2014:41). (Sri Wahyuni, Sri Andriani, dan Sudrajat Martadinata.2016)

1. Total Debt to Total Assets Ratio

Rasio yang biasa disebut dengan rasio hutang (debt ratio) ini mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai debt ratio yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik (Sutrisno, 2001:249)

2. Debt to Equity Ratio

Rasio hutang dengan modal sendiri (debt to equity ratio) adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Maksudnya, semakin kecil porsi hutang terhadap modal, semakin aman.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh

utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rumus untuk mencari debt to equity ratio dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. (Tri Wartono. 2018)

Debt to Equity Ratio menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Debt to Equity Ratio menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya dan apabila semakin tinggi Debt to Equity Ratio menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas, juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga tingkat risiko perusahaan semakin besar. (Hantono.2015)

Rasio solvabilitas menurut Harahap (2007:304) adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal atau asset. Debt to Equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total modal dengan total aktiva (Kasmir, 2008:166).

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.3.2. Hutang Jangka Pendek

Hutang jangka pendek adalah modal asing yang jangka waktunya paling lama satu tahun. Menurut Munawir (2005:18), hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang perlunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Sebagian besar hutang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan barang/jasa, yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya. Adapun jenis-jenis hutang jangka pendek di antaranya adalah: (Zefri Maulana dan Ayang Fhonna Safa. 2017).

a. Rekening Koran

Kredit Rekening Koran adalah kredit yang diberikan oleh Bank kepada perusahaan dengan batas plafond tertentu dimana perusahaan mengambilnya tidak sekaligus melainkan sebagian demi sebagian sesuai dengan kebutuhannya, dan bunga yang dibayar hanya untuk jumlah yang telah diambil saja, meskipun sebenarnya perusahaan meminjamnya lebih dari jumlah tersebut. Bank dalam memberikan kredit rekening Koran dapat menyita perusahaan yang bersangkutan dengan berbagai syarat atau klausal (clausule), yaitu antara lain (Munawir, 2005:18). (Zefri Maulana dan Ayang Fhonna Safa. 2017).

b. Klausul Pembatalan

Bank mempunyai hak untuk membatalkan pemberian kreditnya setiap waktu. Pada dasarnya hak tersebut baru digunakan apabila Bank sudah mengetahui dengan pasti bahwa kredit yang diberikan secara rekening Koran itu dengan sengaja oleh perusahaan yang bersangkutan digunakan untuk maksud-maksud yang tidak dapat dipertanggung jawabkan atau menyimpang dari tujuan penggunaan kredit tersebut. (Zefri Maulana dan Ayang Fhonna Safa. 2017).

c. Klausul Likuiditas Darurat

Klausul atau syarat ini memungkinkan Bank mengubah kredit rekening Koran kedalam bentuk kredit wesel, dengan tujuan untuk mendapatkan alat-alat tunai dengan segera. (Zefri Maulana dan Ayang Fhonna Safa. 2017).

d. Klausul Pemeriksaan

Klausul ini memungkinkan Bank untuk memeriksa, meneliti dan mengawasi cara penggunaan kredit yang diberikan oleh Bank kepada suatu perusahaan agar supaya kredit tersebut dapat digunakan dengan cara yang sebaik-baiknya. (Zefri Maulana dan Ayang Fhonna Safa. 2017).

Utang jangka pendek adalah kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang jangka waktu pembayarannya tidak lebih dari satu tahun. (Muhammad Nuh dan Hamizar 2013:250). (Deni Sunaryo.2018)

Menurut (Zaki Baridwan, 2014:216) Utang jangka pendek dikatakan sudah pasti bila memenuhi 2 syarat :

1. Kewajiban untuk membayar sudah pasti, Artinya sudah terjadi transaksi yang menimbulkan kewajiban membayar.
2. Jumlah yang harus dibayar sudah pasti.

Perusahaan kadang-kadang meminjam uang dengan jangka pendek untuk tujuan operasi selain pembelian material atau barang dagangan yang melibatkan utang dagang. (Deni Sunaryo.2018)

2.3.2.1. Jenis -jenis Utang Jangka Pendek

Utang jangka pendek kewajiban yang harus dilunasi dalam jangka tempo satu tahun. Ada beberapa jenis hutang jangka pendek antara lain:

a. Hutang dagang (Account Payable)

Hutang dagang (Account Payable) adalah sejumlah uang yang harus masih dibayar kepada pemasok.

Karena perusahaan melakukan pembelian barang dan jasa. Hutang dagang timbul karena adanya pembelian yang dilakukan secara kredit atau “on open account” dan hutang dagang ini merupakan sumber utama dari pembelanjaan jangka pendek yang tidak terjamin. Hutang dagang meliputi transaksi-transaksi pembelian secara kredit tetapi tidak membutuhkan suatu bentuk catatan atau surat formal yang ditandatangani yang menyatakan kewajiban kepada pihak pembeli dan pihak penjual.

b. Hutang Wesel atau promes

Hutang promes atau wesel adalah kewajiban yang dibuktikan dengan janji tertulis tanpa syarat untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan dikemudian hari. Oleh karena itu dikatakan bahwa hutang itu bersifat formal dibandingkan hutang dagang biasa. Apabila wesel dibuat dengan jangka waktu kurang dari satu tahun maka wesel tersebut digolongkan sebagai hutang lancar. Proses timbulnya hutang wesel sama seperti hutang dagang, yaitu dari kegiatan pembelian barang atau jasa secara kredit. Dapat juga terjadi pada awalnya merupakan hutang dagang biasa kemudian dengan tujuan untuk lebih memberikan kepastian bagi kreditur maka hutang dagang tersebut berubah menjadi hutang wesel.

c. Beban yang masih harus dibayar (Accrual Liabilities)

Beban – beban yang harus dibayar adalah kewajiban terhadap beban - beban yang telah terjadi, tapi belum dibayar karena belum jatuh tempo pada akhir periode yang bersangkutan. Yang termasuk dalam kelompok ini

adalah hutang gaji dan upah, hutang komisi dan hutang bunga.

d. Hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo

Terdapat hutang jangka panjang dan wesl bayar jangka panjang yang harus dibayar secara angsuran. Bagian dari hutag jangka panjang yang jatuh tempo atau harus dibayar dalam waktu 12 bulan, harus digolongkan sebagai hutang jangka pendek. Jumlah ini termasuk jumlah beban bunga yang harus dibayar karena beban bunga ini akan dibukukan dalam akun hutang bunga.

e. Hutang dividen

Hutang dividen adalah kewajiban perusahaan kepada para pemegang sahamnya untuk membayar dimasa mendatang dan berbagai bentuknya, baik kas, surat berharga atau saham.

f. Hutang deposit pelanggan

Hutang deposit pelanggan timbul karena perusahaan mengharuskan pelanggan untuk membayar sejumlah uang sebagai jaminan atas harta dan perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengembalikan uang ini kepada pelanggan pada kondidi tertentu. Hutang jaminan semacam ini sering dijumpain pada perusahaan minuman atau gas. Tentu uang jaminan yang dikelompokkan sebagai hutang lancar adalah uang jaminan yang diharapkan akan dikembalikan sesudah barang – barang milik perusahaan dikembalikan oleh pembeli.

2.3.2.2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi (hutang jangka pendeknya). Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid sedang bila tidak disebut ilikuid. Rasio likuiditas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan antara lain:

1. Quick Ratio

Quick ratio disebut juga acid test ratio, merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan, dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan quick ratio karena persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. Quick ratio memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu: kas, surat-surat berharga, dan piutang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek (Martono, 2003:56)

Jika terjadi perbedaan yang sangat besar antara quick ratio dengan current ratio, dimana current ratio meningkat sedangkan quick ratio menurun, berarti terjadi investasi yang besar pada persediaan.

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Walaupun rasionya tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% juga sudah dikatakan sehat (Harahap, 2002:302).

2. Cash Ratio

Rasio ini membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening Koran. Sedangkan harta setara kas (near cash) adalah harta lancar yang dengan mudah dan cepat dapat diuangkan kembali, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi Negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan.

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas + setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin besar rasionya semakin baik. Sama seperti Quick Ratio, tidak harus mencapai 100% (Harahap, 2002:302).

3. Current Ratio

Rasio ini membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Current Ratio memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lainnya. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar (Sutrisno, 2001:247).

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Rasio likuiditas yang dapat digunakan sebagai ukuran yaitu Current Ratio (rasio lancar) (Sawir, 2009:10 dalam Ardiatmi, 2014:2).

Rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. (Tri Wartono. 2018)

Rasio lancar (current ratio) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan korporasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan asumsi bahwa semua aktiva lancar dikonversikan ke dalam kas. Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban - kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. (Hantono. 2015)

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang dipilih untuk mewakili rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Menurut Kasmir (2009) semakin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar maka semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar. Penelitian Mayasari, (2012) dan Esthirahayu (2014) menunjukkan bahwa Current Ratio

(CR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dari uraian diatas, maka hipotesis pertama (H1) adalah Current ratio (CR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Return On Asset (ROA)). (Sri Wahyuni, Sri Andriani, dan Sudrajat Martadinata.2016)

Menurut Harahap (2007:301) definisi rasio likuiditas adalah Rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih (Kasmir, 2008:146).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.4. Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Profitabilitas

Menurut Baridwan (2005: 242) mengatakan bahwa “hutang jangka panjang digunakan untuk menunjukkan hutang-hutang yang pelunasannya akan dilakukan dalam waktu lebih dari satu tahun atau akan dilunasi dari sumber-sumber yang bukan dari kelompok aktiva lancar”. Namun dalam menjalankan kegiatan, keadaan keuangan perusahaan terkadang tidak stabil, sehingga perusahaan mengambil hutang jangka panjang sebagai pelengkap modal sementara untuk kegiatan operasionalnya. Pengambilan hutang jangka panjang ini merupakan kebijakan perusahaan dikala modal sendiri yang digunakan tidak memungkinkan untuk menutupi kebutuhan dalam kegiatan operasionalnya, namun konsekuensi bunga hutang mengakibatkan penghasilan laba yang diperoleh perusahaan kurang optimal karena sebagian laba tersebut digunakan untuk menutupi

kewajiban hutang beserta bunganya. Sama halnya dengan aktiva tetap, hutang jangka panjang juga mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena dalam kegiatan setiap operasinya perusahaan tidak selalu menggunakan pendanaan dari milik sendiri, tapi ada kalanya perusahaan meminjam modal sementara dari pihak lain yang dibutuhkan dalam suatu kegiatan operasi. Kieso (2005:242) menyatakan “bahwa salah satu kegunaan atau fungsi dari hutang jangka panjang yaitu dapat melakukan ekspansi atau perluasan usaha, dan memerlukan waktu yang cukup lama pula untuk mengembalikan modal dari ekspansi”.

Selain daripada itu perusahaan lebih memilih menggunakan hutang sebagai sumber dana dibandingkan sumber ekuitas karena pada umumnya bunga yang dibayarkan oleh perusahaan karena menggunakan hutang dapat digunakan untuk mengurangi pajak penghasilan, sehingga pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan lebih kecil, penghematan pajak penghasilan merupakan suatu manfaat yang menguntungkan bagi perusahaan, dengan adanya penghematan pajak maka laba yang diperoleh perusahaanpun akan lebih besar jika dibandingkan perusahaan yang tidak menggunakan hutang jangka pendek maupun jangka panjang sebagai sumber modalnya.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maizah Rosita dan Rilla Gantino (2017) menemukan hubungan positif antara utang jangka panjang terhadap profitabilitas.

Trade-off theory menjelaskan pertukaran antara manfaat pajak dengan pengorbanan yang ditimbulkan sebagai dampak dari penggunaan utang sebagai pendanaan perusahaan (Bringham dan Houston, 2011:183). Pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang memiliki keuntungan berupa penghematan pajak, namun terdapat pula kelemahannya yaitu beban bunga atau biaya kebangkrutan yang harus ditanggung perusahaan (Butt, et al., 2013) Teori ini berasumsi bahwa perusahaan akan menggunakan utang

sampai tingkat tertentu guna memaksimalkan nilai perusahaan dengan memanfaatkan pajak akibat dari penggunaan utang (Setiawati dan Putra, 2015). Perusahaan diyakini akan terus menambah jumlah utangnya selama manfaat yang diperoleh lebih besar dari pada beban yang ditanggung oleh perusahaan. (Putu Ratih Puspita Sari dan Anak Agung Ngurah Bagus Dwirandra. 2019)

Pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dapat tercermin dari DER, yang menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Putra dan Suardikha, 2016). Babalola and Abiola (2013) berpendapat bahwa perbandingan DER yang bisa diterima yaitu 2:1, artinya maksimal jumlah utang yang disarankan yaitu dua kali banyak modal yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang pendanaannya yang lebih banyak bersumber dari utang akan menerima manfaat berupa pengurangan bunga utang pada perhitungan penghasilan kena pajak memeperkecil proporsi beban pajak sehingga proporsi laba bersih menjadi lebih besar atau tingkat profitabilitasnya semakin tinggi (Sartono, 2014:236). Hasil riset Lindayani dan Dewi (2016) menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Kesimpulan yang sama diperoleh oleh Marusya dan Magantar (2016), yaitu DER berpengaruh positif pada profitabilitas. (Putu Ratih Puspita Sari dan Anak Agung Ngurah Bagus Dwirandra. 2019)

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

2.4.2. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Profitabilitas

Semakin tinggi utang jangka pendek perusahaan untuk membiayai kegiatan semakin besar, sehingga beban bunga perusahaan semakin besar. Hal ini menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar

kewajiban pada saat jatuh tempo. Sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan dan profitabilitas yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang.

Utang yang relatif tinggi kemungkinan digunakan oleh pemilik perusahaan untuk membatasi manajer karena dalam menjalankan aktivitas perusahaan, pemegang utang akan lebih meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Ancaman kebangkrutan dapat timbul karena adanya rasio utang yang tinggi, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati dan tidak menghamburkan uang para pemegang saham. Komposisi perbandingan sumber dana perusahaan dalam membiayai operasional perusahaan dibentuk dalam sebuah struktur keuangan yang dilakukan manajemen keuangan melalui pembelanjaan. Pemilihan sumber dana merupakan hal penting, karena akan mempengaruhi profitabilitas.

The Theory of Trade-off between Liquidity and Profitability mengatur tingkat likuiditas dengan cara yang bertentangan dengan profitabilitas (Ramadanti dan Meiranto, 2015). Likuiditas dan profitabilitas dipandang sebagai dua hal yang saling kontra, meskipun keduanya tidak bisa efektif tanpa satu sama lain, oleh karena itu manajemen harus mampu mempertahankan likuiditas dan profitabilitas dalam jumlah yang memadai (Panigrahi, 2014). Perusahaan selalu dihadapi oleh adanya pertentangan antara likuiditas dengan profitabilitas, dimana disatu sisi perusahaan dituntut untuk menjaga likuiditas dengan memperbesar cadangan kas yang bisa menyebabkan adanya idle cash sehingga profitabilitas menurun. Sebaliknya jika perusahaan bertujuan mencapai keuntungan besar maka perusahaan harus mengorbankan likuiditas, karena cadangan kas digunakan untuk kepentingan bisnis perusahaan (Ramadanti, 2015). (Putu Ratih Puspita Sari dan Anak Agung Ngurah Bagus Dwirandra. 2019)

Rasio likuiditas yaitu CR mengisyaratkan kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat

ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2010:134). Nilai CR hendaknya lebih dari pada 1, sebab nilai CR di bawah 1 merupakan gejala kesulitan likuiditas karena perusahaan tidak berada posisi mampu membayar utang jangka pendek, sedangkan rasio yang terlampau tinggi mengindikasikan modal kerja tidak dimanfaatkan secara efisien (Agha, et al., 2014). Berpijak pada gagasan ini, CR yang terlampau tinggi menandakan besarnya dana menganggur yang tidak digunakan secara optimal bagi kepentingan bisnis sehingga dapat menurunkan profitabilitas. Peneliti sebelumnya Irawan dan Faturohman (2015) membuktikan bahwa CR berpengaruh negatif pada profitabilitas. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil riset Dewi dkk. (2015) serta Malik, et al. (2016), yang menyikap adanya pengaruh negatif CR pada profitabilitas. (Putu Ratih Puspita Sari dan Anak Agung Ngurah Bagus Dwirandra. 2019)

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : Current ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

2.4.3. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Dan Current ratio (CR) Terhadap Profitabilitas

Utang adalah modal yang berasal dari luar persahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan pada saatnya harus dibayar kembali (Riyanto, 2010:227). Oleh karena itu perusahaan akan berusaha mencari dana dari luar dengan cara berutang. Hal ini sesuai dengan penelitian Hilmi (2010) menyatakan peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang di tunjukan oleh beberapa bagian modal sendiri yang di gunakan untuk membayar semua kewajibannya, karena semakin

besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya. (Maizah Rosita dan Rilla Gantino. 2017)

Hartono (2008:254) mengatakan bahwa utang memiliki resiko. Semakin tinggi resiko perusahaan, maka semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya resiko demikian juga sebaliknya. Semakin rendah resiko perusahaan, semakin rendah pula tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan rendahnya resiko. (Maizah Rosita dan Rilla Gantino. 2017)

Zefri Maulana dan Ayang Fhonna Safa (2017) menemukan hubungan positif antara utang jangka panjang dan utang jangka pendek terhadap profitabilitas. Tidak sejalan dengan Deni Sunaryo (2018) yang menyatakan bahwa utang jangka pendek dan utang jangka panjang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hutang sendiri digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi modal yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional, ekspansi perusahaan, penambahan bahan baku, dan hal yang lainnya yang ditujukan untuk mendapatkan laba. Hampir semua entitas memiliki hutang dalam mendanai kegiatannya. Hutang jika dimanfaatkan dengan baik maka akan menghasilkan laba yang memuaskan. Namun jika manajemen tidak memanfaatkan hutang dengan baik maka perusahaan memiliki resiko memiliki beban hutang yang besar yang tak terbayar dan berakhir dengan kebangkrutan. Agar hal ini tidak terjadi struktur modal perlu dilakukan dengan baik. Menurut Harmono teori struktur modal berhubungan dengan modal yang dialokasikan dalam aktivitas riil perusahaan, dengan cara menentukan struktur modal antara modal sendiri dengan modal hutang.

Perimbangan pada modal sendiri dengan modal yang berasal dari hutang perlu dilakukan agar posisi finansial perusahaan tidak berat sebelah. Dalam salah teori yang berhubungan dengan struktur modal yaitu teori trade off beranggapan bahwa struktur modal optimal dicapai dengan menyeimbangkan antara manfaat dan biaya yang

harus ditanggung atas penggunaan utang. Dengan begitu manajemen selain harus memanfaatkan hutang dengan optimal, manajemen harus bisa menyeimbangkan antara modal sendiri dan modal yang berasal dari hutang.

Menurut (Wiyanti, 2014:4) Rasio keuangan dapat memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang. Para investor menganalisa kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan untuk melihat sejauh mana keberhasilan/keuntungan perusahaan guna mengambil keputusan yang tepat untuk berinvestasi. (Sri Wahyuni, Sri Andriani, dan Sudrajat Martadinata. 2016)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan hutang pada hasil operasi. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya dan daya tarik bagi pemilik perusahaan yaitu pemegang saham dalam suatu perseroan adalah profitabilitas. Pemilik juga tertarik pada pembagian laba yang menjadi haknya yaitu seberapa banyak yang diinvestasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai dividen kepada mereka, akhirnya para pemilik juga berkepentingan jika saham dijual kepada umum. (Hantono.2016)

Penelitian yang berhubungan dengan profitabilitas telah dilakukan sebelumnya. Aminatuzzahra dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin Terhadap ROE”. Hasil penelitian secara parsial variabel CR, DER, TAT, NPM secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap ROE. Sementara secara simultan (CR, DER, TAT, dan NPM) terbukti signifikan berpengaruh terhadap ROE. Jannati Saifi, dan Endang dalam penelitiannya yang berjudul

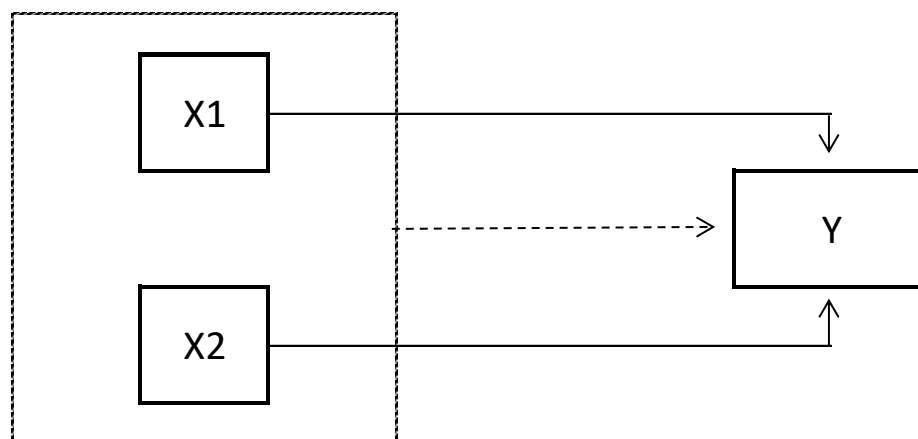
“Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2011)”. Hasil penelitiannya secara simultan dan parsial menunjukkan variable DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Asty Dela Mareta, Topowijono, dan Zahroh dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Financial Leverage Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011)”. Hasil penelitian secara simultan dapat diketahui bahwa variabel Debt to Equity Ratio (DER), dan Debt Ratio (DR) berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Equity (ROE). Sedangkan hasil penelitian secara parsial, DER berpengaruh signifikan terhadap ROE. Satu variabel lain yaitu DR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. (Hantono.2016)

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

2.5. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka pikir penelitian tersebut, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Keterangan :

X1 : *Debt to Equity Ratio (DER)*

X2 : *Current Ratio (CR)*

Y : *Profitabilitas (ROA)*

-----> : Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) secara simultan Terhadap Profitabilitas (ROA)

——> : Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) secara parsial Terhadap Profitabilitas (ROA)